

“MAKNA DAENG DALAM KEBUDAYAAN SUKU MAKASSAR”

Stephanie Prisilia Djaswadi

Antropologi FISIP-Universitas Airlangga, Surabaya

stephanieprisilia@gmail.com

Abstract

In Makassar tribe culture, Daeng is one of the cultural products of Makassar tribe that has a variety of meanings. In this case, Daeng which in Makassar tribe culture is a title that has a special meaning, the social reality in Makassar today often addressed as a designation or a call for economic actors medium. The focus of this research is on the aspects of meaning itself Daeng, and the use of social reality Daeng in Makassar society today. In the history of the use of the title Daeng on Tribal Culture Makassar, Daeng can be interpreted as: (a) the name given to the child 's parents, as servitude name of Allah, the embodiment of prayer and hope that the child will be able to be a good boy, (b) nicknames or respect for someone who has a typical or excess (skills/achievement), in the social life of Makassar, (c) the designation or title for the nobility (rich), the people who are respected, and the elder in social life Makassar tribe. In the context of Makassar tribe culture, differences in the use of the title Daeng past and present in the social reality of Makassar, at least due to three factors, namely: (a) a degree of flexibility in the use of history led to the breadth of meaning Daeng themselves in the culture of public interest Makassar, (b) that the system is not strong enough culture (Makassar tribe) to provide usage restrictions daeng's degree in the social life of the community, (c) examine that no title or right to call addressed to economic operators of the medium (punting tricycles, transient vegetable vendors, and towing bentor), which is loaded with the values of civility and manners and dialects to communicate in Makassar, soused daeng designation as to their designation by the people in Makassar .

Keywords: Meaning, Daeng, Tribal Culture Makassar

Abstrak

Dalam kebudayaan Suku Makassar, *daeng* merupakan salah satu produk budaya Suku Makassar yang memiliki makna beragam. Dalam hal ini, *daeng* yang dalam kebudayaan Suku Makassar merupakan gelar yang memiliki makna yang khusus, dalam realitas sosial masyarakat di Kota Makassar dewasa ini acap ditujukan sebagai sebutan atau panggilan bagi para pelaku ekonomi menengah kebawah. Fokus penelitian ini ialah pada aspek makna *daeng* itu sendiri, dan penggunaan *daeng* dalam realitas sosial masyarakat Makassar dewasa ini. Dalam sejarah penggunaan gelar *daeng* pada Kebudayaan Suku Makassar, *daeng* dapat dimaknai sebagai; (a) nama yang diberikan orangtua kepada anaknya, sebagai penghambaan nama Allah SWT, perwujudan dari do'a dan pengharapan agar anak tersebut nantinya dapat menjadi anak yang baik, (b) nama julukan atau penghargaan terhadap seseorang yang memiliki ciri khas atau kelebihan (keahlian/prestasi), dalam kehidupan sosial masyarakat Makassar, (c) sebutan atau

gelar bagi kalangan bangsawan (kaya), orang-orang yang dihormati, dan orang-orang yang dituakan, dalam kehidupan sosial masyarakat Suku Makassar. Dalam konteks kebudayaan Suku Makassar, perbedaan penggunaan gelar *daeng* dalam masa lampau dan masa sekarang pada realitas sosial masyarakat Makassar, sedikitnya disebabkan oleh tiga faktor; yaitu; (a) fleksibilitas dalam sejarah penggunaan gelar *daeng* menyebabkan luasnya makna *daeng* itu sendiri dalam kebudayaan masyarakat Suku Makassar, (b) bahwa tidak cukup kuatnya sistem kebudayaan (Suku Makassar) dalam memberikan batasan-batasan penggunaan gelar *daeng* dalam kehidupan sosial masyarakat, (c) menelaah bahwa tidak adanya sebutan atau panggilan yang tepat untuk ditujukan kepada para pelaku ekonomi menengah kebawah tersebut (pengayuh becak, tukang sayur keliling, dan penarik bentor), yang sarat dengan nilai-nilai kesopanan dan tata krama berkomunikasi dalam bahasa dan dialek Makassar, sehingga dipergunakanlah sebutan *daeng* sebagai sebutan terhadap mereka oleh masyarakat di Kota Makassar.

Kata kunci: Makna, *Daeng*, Kebudayaan Suku Makassar

Pendahuluan

Dalam konteks keberagaman suku dan budaya, setiap wilayah provinsi di Indonesia tentunya memiliki ciri khas suku dan kebudayaan masing-masing. Salah satunya adalah Sulawesi Selatan yang merupakan sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian selatan pulau Sulawesi, dengan Kota Makassar sebagai ibukota. Secara umum, terdapat empat suku bangsa di provinsi Sulawesi Selatan ini; yakni Suku Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja, dimana dalam lingkup Kota Makassar, Suku Bugis dan Makassar lebih dominan kuantitasnya jika dibandingkan dengan Suku Mandar dan Toraja.

Setiap Suku Bangsa tentu memiliki ciri dan nilai-nilai budaya, baik dalam bentuk norma-norma adat maupun kebiasaan yang terdapat pada masyarakat Indonesia secara umum. Begitu pula dengan masyarakat Suku Makassar. Dalam hal ini, dalam kebudayaan Suku Makassar terdapat sebuah gelar atau sebutan terhadap seseorang, yakni “*daeng*”.

Dewasa ini, secara praktikal dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Kota Makassar, penggunaan gelar atau sebutan *daeng* acap ditujukan kepada para pengayuh becak, pedagang sayur keliling, dan para pelaku ekonomi menengah kebawah lainnya. Dalam hal ini, dimana sebagian besar masyarakat Kota Makassar memiliki latar belakang etnis Suku Bangsa Makassar masyarakat di Kota Makassar dalam berinteraksi (berkomunikasi langsung) dengan para pelaku ekonomi menengah kebawah tersebut menggunakan istilah atau sebutan *daeng* sebagai panggilan terhadap mereka.

Secara historikal, gelar *daeng* itu sendiri dalam kebudayaan Suku Makassar lebih tepatnya merupakan suatu sebutan atau gelar bagi orang-orang tertentu; baik itu orang-orang yang dihormati dalam suatu kelompok sosial maupun orang-orang yang berasal dari stratifikasi sosial atas atau setara dengan kaum bangsawan. Hal ini tentu menimbulkan sebuah ambiguitas mengenai makna dari gelar *daeng* itu sendiri, yang dalam penggunaannya memiliki perbedaan yang signifikan antara masa lampau dan masa sekarang.

Perbedaan penggunaan gelar atau sebutan *daeng* pada masa lampau dan masa sekarang dalam Kebudayaan Suku Makassar tersebut menarik minat peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai apa makna *daeng* itu sendiri dalam Kebudayaan Suku Bangsa Makassar, bagaimana kompleksitas penggunaannya, dan mengapa pada masa sekarang gelar atau sebutan *daeng* tersebut acap ditujukan pada para pelaku ekonomi menengah kebawah? Untuk itu peneliti mengangkat permasalahan “Makna *Daeng* dalam Kebudayaan Suku Makassar”.

Teori

Penelitian ini menggunakan menggunakan teori pemaknaan dari Herbert Blumer (dalam Spradley, 1997:27) yang menjelaskan bahwa makna dan sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadap suatu individu dalam kaitannya dengan sesuatu tertentu. Dalam konteks ini Blumer mengidentifikasi tiga premis sebagai landasan berpikir dari teori ini, yaitu:

1. Manusia melakukan berbagai hal atas dasar makna yang diberikan oleh berbagai hal itu kepada mereka.
2. Makna berbagai hal itu berasal dari, atau muncul dari interaksi sosial dengan seseorang dengan orang lain. Kebudayaan yang dimiliki bersama, dipelajari, diperbaiki, dipertahankan, dan didefinisikan dalam konteks orang yang berinteraksi.
3. Makna ditangani atau dimodifikasi melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh orang dalam kaitannya dengan berbagai hal yang dia hadapi.

Dalam menjelaskan suatu pemaknaan, Bogdan dan Taylor (dalam Tamaela 2005: 13) menyatakan bahwa suatu situasi hanya dapat mempunyai makna lewat interpretasi dan definisi orang terhadap situasi tertentu, dan tindakan orang tersebut berasal dari pemaknaan yang ia lakukan.

Dalam perspektif yang lain, Ignas Kleden (1987: 238-239) menyatakan bahwa makna yang diberikan oleh suatu masyarakat dapat mengalami perubahan seiring dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Jika dalam suatu masyarakat terdapat sistem budaya yang tidak cukup kuat untuk menjadi landasan bagi sistem sosialnya, maka yang terjadi adalah dua kemungkinan, yaitu:

1. Akan muncul semacam *entropy* kebudayaan dimana sistem nilai budaya yang bersangkutan tidak mati, tetapi kehilangan dayanya untuk memotivasi dan mengontrol sistem sosial yang ada.
2. Bisa terjadi kekuatan kebudayaan sebagai sistem kognitif dan sistem normatif telah berakhir, dan hanya tinggal peranannya saja sebagai embel-embel yang berfungsi, hanya sebagai hiasan lahiriah (*Paraphernalia*) yang tidak fungsional terhadap cara pikir dan cara tingkah laku, tetap masih menentukan bagaimana seseorang atau kelompok memperlihatkan diri.

Pembahasan

Gelar atau sebutan *daeng* merupakan gelaran/panggilan terhadap orang-orang yang dianggap bangsawan. Dalam hal ini, gelar *daeng* seyogyanya ditujukan pada mereka-mereka yang berada di bagian atas pada stratifikasi sosial masyarakat.

Dalam kebudayaan Suku Makassar, stratifikasi sosial biasanya dianggap penting dan bahkan sangat penting untuk digunakan dalam mengidentifikasikan latar belakang pandangan hidup, watak, sifat dari suatu masyarakat. Salah satu aspek yang sangat ditekankan khususnya di kalangan bangsawan dalam praktik sosial sehari-hari ialah sopan-santun dan cara bertutur kata. Pemakaian gelar *daeng*, pada waktu bertutur kata adalah merupakan kata-kata penghormatan, dan lebih banyak digunakan oleh orang-orang bangsawan sendiri, antara orang yang lebih muda kepada yang lebih tua, dan antara orang biasa kepada kaum bangsawan (Rachmah *et al*, 1984: 52).

Dewasa ini, dalam praktik sosial masyarakat di Kota Makassar khususnya, terdapat suatu fenomena yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Dalam hal ini, sebutan atau gelaran *daeng* memiliki perbedaan dalam hal penggunaannya dari masa ke masa. Jika pada masa lampau gelar *daeng* digunakan sebagai sebutan bagi kaum bangsawan, pada masa sekarang gelar *daeng* kerap

digunakan sebagai sebutan bagi para pengayuh becak, pedagang sayur keliling, dan penarik bentor (becak motor).

Sejarah Penggunaan Gelar *Daeng* dalam Kebudayaan Suku Makassar

***Daeng*: Suatu Gelar (Nama) yang Terberi (*Given*)**

Gelar (nama) *daeng* dalam kebudayaan suku Makassar, dapat berupa gelar atau nama yang diberikan (*given*), karena diperoleh melalui keturunan secara biologis (sebagai do'a atau pengharapan orangtua terhadap anak tersebut) atau dapat pula sebagai penghambaan nama Allah. Secara historikal, penggunaan *daeng* dalam sejarahnya merupakan pemberian nama Islam oleh masyarakat Suku Makassar. Nama *daeng* diberikan secara Islam kepada seseorang atau anak yang baru lahir, sebagai pengharapan atau do'a orangtua kepada anak tersebut, atau dapat pula sebagai penghambaan kepada Allah SWT, dan bisa juga berupa tanda bahwa gelar (nama) *daeng* yang ada pada anak tersebut menjadi penanda wilayah anak tersebut dilahirkan agar tidak lupa dengan tanah kelahirannya. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh nilai-nilai dan tradisi masyarakat Bugis-Makassar yang banyak mengadopsi nilai-nilai agama Islam.

***Daeng*; Suatu Gelar (Nama) yang Didapatkan (*Achieve*)**

Gelar (nama) *daeng* dapat pula diberikan kepada seseorang karena prestasi atau keunggulan pribadi yang menempatkannya pada posisi sosial yang lebih tinggi. Prestasi atau keunggulan pribadi tersebut memiliki istilah-istilah tersendiri dalam kebudayaan Suku Makassar, yaitu: *kacaraddekang*, *kabaraniang*, dan *kakalumanyangngang* (Rachmah *et al*, 1984: 52).

1. *Kacaraddekang* adalah seseorang yang memiliki kepandaian dan kebijaksanaan, sebuah prestasi yang akan menempati kedudukan sosial yang terpandang dalam masyarakat, seperti menjadi pemuka agama (ulama) yang disebut *panrita*, *anrong guru*, atau dalam berbagai lapangan pendidikan keterampilan baik fisik maupun mental, fungsi sosial yang dipandang dalam kehidupan dunia atau akhirat.
2. *Kabaraniang* adalah seseorang yang memiliki keberanian yang menonjol dalam arti kemampuan fisik dan mental, dalam mengerjakan suatu pekerjaan yang mempunyai

resiko berat seperti tewas, binasa atau terbuang dari kumpulan. Orang-orang yang memiliki keunggulan seperti ini biasanya dapat tampil sebagai *punggawa bunduk* (pemimpin pasukan dalam peperangan), *pallapa' barambang* (pelindung orang-orang yang memerlukan perlindungan), *punggawa paella'* (pimpinan perampok atau bajak laut), dan berbagai pekerjaan lainnya yang memerlukan keberanian. Keunggulan ini apabila telah mendapat pengakuan sosial, maka iapun akan mendapat pengikut, berpengaruh, dan dihormati.

3. *Kakalumannyangngang* adalah seseorang yang karena keunggulan pribadinya dalam berusaha, sehingga dapat mengumpulkan kekayaan untuk memperkerjakan banyak orang dan menghidupkannya, maka keadaan yang dicapainya itu mengangkat ke jenjang kehidupan sosial yang terpendang.

Secara substansial, perbedaan dari dua penggunaan gelar atau nama *daeng* dalam kebudayaan Suku Makassar terletak pada kontennya. Dalam hal ini konten yang dimaksud ialah kata-kata yang mengikuti setelah kata "*daeng*" dari nama seseorang, apabila memiliki makna seperti pengharapan atau do'a, maka gelar (nama) *daeng* tersebut merupakan pemberian (*given*) dari orangtuanya. Namun bila gelar (nama) *daengnya* lebih bermakna sebagai julukan, ciri khas, atau kelebihan dari orang tersebut, maka dalam konteks sosio-informal gelar (nama) *daeng* tersebut merupakan sesuatu yang didapatkan (*achieve*).

***Daeng*; Suatu Gelar Kebangsawanan**

Penggunaan nama *daeng* dalam kebudayaan Suku Makassar, memiliki suatu karakteristik tersendiri, jika dibandingkan dengan gelar-gelar kebangsawanan lainnya. Dalam hal ini, penggunaan gelar *daeng* sebagai nama atau julukan kepada seseorang sebagaimana telah dijelaskan dalam sub-bab sebelumnya, pada praktiknya dapat berupa suatu gelar yang terberi, dan dapat pula berupa suatu gelar yang didapatkan.

Gelar *daeng* digunakan pada saat bertutur kata yang merupakan kata-kata penghormatan. Kata-kata penghormatan julukan *daeng* dituturkan diantara orang-orang bangsawan sendiri, terutama yang muda kepada yang lebih tua, dan antara orang biasa dan orang bangsawan (Rachmah *et al*, 1984: 52)

Penggunaan nama *daeng* dalam sejarah kebudayaan Suku Makassar yang memiliki dua cara ini, kembali lagi berangkat dari sistem kebudayaan Suku Makassar yang tidak kaku. Dalam

hal ini, gambaran umum dari penggunaan istilah atau gelar yang berciri tradisi sebagai produk dari kebudayaan Suku Makassar mungkin tidak seperti yang terdapat pada kebudayaan lain di Indonesia. Sistem kebudayaan Suku Makassar sebagai sebuah sistem yang tidak kaku dalam hal ini memungkinkan bagi fleksibilitas penggunaan gelar tradisional dalam pola-pola kehidupan sosial masyarakat Suku Makassar khususnya di Kota Makassar.

Dalam perkembangan sistem kekerabatan pada kebudayaan Suku Makassar, gelar (nama) *daeng* yang merupakan gelar pengharapan atau penghargaan terhadap seseorang, pada awal tahun 1920-an mulai mengalami perluasan makna. Dalam hal ini, pada kehidupan sosial masyarakat Suku Makassar diluar lingkup kerajaan, gelar *daeng* mulai diperuntukkan sebagai sapaan kepada orang yang dihormati, orang yang lebih tua, atau juga orang yang dituakan, atau orang-orang yang dianggap bangsawan (kaya), sebagaimana yang terdapat pada pola-pola bangsawan di lingkup kerajaan (*anak karaeng*), yang dalam konteks formal atau pula dalam kehidupan sehari-hari menggunakan gelar *karaeng* untuk menyapa raja, orang yang dihormati (keluarga kerajaan), orang yang lebih tua, dan juga orang yang ditua-kan. Yang menjadi poin inti, ialah gelar (nama) *daeng* dipergunakan sebagai suatu gelar kebangsawanan, yang diperuntukkan kepada orang-orang yang dianggap bangsawan, orang-orang yang dihormati, orang-orang yang dianggap memiliki martabat tinggi, dalam kebudayaan Suku Makassar baru dipergunakan pada dekade 1920-an.

Konteks tersebut semakin dipertegas dalam Pelras (2006: 195), yang menyebutkan bahwa di tingkat bangsawan rendah dan anggota masyarakat kebanyakan menggunakan sistem klasifikasi berdasarkan gelar yang konsepnya lebih sederhana, dan oleh karena itu sejak 1920 digunakan gelar baru dikalangan bangsawan Bugis dan Makassar, yakni *Andi* dan *Daeng*.

Makna *Daeng* dalam Kebudayaan Suku Makassar

Kompleksitas makna *daeng* dalam sejarah kebudayaan Suku Makassar, memang memiliki lingkup yang sangat luas. Perluasan makna yang “dialami” oleh gelar *daeng* semenjak 1920, dimana *daeng* mulai dikenal sebagai gelar kebangsawanan atau gelar bagi orang-orang yang dihormati, seyogyanya menjadikan gelar tersebut sebagai suatu gelar yang sakral. Namun dalam praktik sosio-kultural masyarakat sendiri, penggunaan *daeng* sebagai bagian dari nama

seseorang juga terus terjadi, sehingga sangatlah wajar apabila makna *daeng* dalam kebudayaan Suku Makassar memiliki universalitas tersendiri.

Untuk itu, dalam mendefinisikan makna *daeng* dalam kebudayaan masyarakat Suku Makassar dapat disimpulkan beberapa poin yang dapat merepresentasikan makna *daeng* itu sendiri, baik sebagai sebuah nama maupun gelar, dengan mempertimbangkan aspek sejarah dalam penggunaan nama dan gelar *daeng* dalam kebudayaan masyarakat Suku Makassar;

- *Daeng*, merupakan nama yang diberikan orangtua kepada anaknya, sebagai penghambaan nama Allah SWT, perwujudan dari do'a dan pengharapan agar anak tersebut nantinya dapat tumbuh menjadi anak yang baik.
- *Daeng*, merupakan nama julukan atau penghargaan terhadap seseorang yang memiliki ciri khas atau kelebihan (keahlian/prestasi), dalam kehidupan sosial masyarakat Makassar.
- *Daeng*, juga merupakan sebutan atau gelar bagi kalangan bangsawan (kaya), orang-orang yang dihormati, dan orang-orang yang dituakan, dalam kehidupan sosial masyarakat Makassar.

Poin-poin tersebut memang belum cukup untuk merepresentasikan makna *daeng* secara akurat. Namun secara kompleks, setidaknya poin-poin tersebut merupakan gambaran dari sejarah makna *daeng* dalam kebudayaan Suku Makassar dari masa ke masa.

Dalam mendefinisikan makna *daeng* dewasa ini, agaknya mengindikasikan bahwa gelar *daeng* kembali mengalami perluasan makna. Menariknya, bila pada dekade 1920-an perluasan makna yang terjadi berorientasi keatas (dari nama biasa menjadi gelar kebangsawanan), pada dewasa ini gelar *daeng* seakan mengalami degradasi makna. Dalam hal ini, dalam praktik sosial masyarakat Makassar khususnya di Kota Makassar, sebutan *daeng* acap diperuntukkan bagi kalangan menengah kebawah, seperti tukang becak, tukang sayur keliling, dan penarik bentor (becak motor). Hal ini tentu menimbulkan sebuah pertanyaan besar; Mengapa pada masa sekarang gelar *daeng* acap ditujukan kepada para pelaku ekonomi menengah kebawah tersebut?

Realitas Penggunaan Gelar *Daeng* Pada Masa Sekarang dalam Praktik Sosial Masyarakat di Kota Makassar

Pada realitas sosial masyarakat Kota Makassar, dewasa ini penggunaan gelar *daeng* secara umum memiliki perbedaan dengan penggunaan *daeng* di masa lampau atau secara lebih luas gelar *daeng* dapat dikatakan mengalami pergeseran makna. Dalam hal ini, digunakan istilah pergeseran makna karena gelar atau sebutan *daeng* itu sendiri dalam realitas sosial masyarakat Kota Makassar acap dipergunakan sebagai sebutan untuk ”menyapa” atau ”memanggil” kaum menengah kebawah, yang dalam hal ini adalah para pengayuh becak, tukang sayur keliling, dan penarik bentor (becak motor).

Sebutan *daeng* terhadap para tukang becak dan sebagainya dalam realitas sosial di Kota Makassar, baru dipergunakan pada tahun 1990-an. Dalam hal ini, setidaknya terdapat perbedaan penggunaan sebutan *daeng* antara masa lampau dan masa sekarang dalam realitas sosial masyarakat di Kota Makassar, atau secara faktual terjadi pergeseran makna *daeng* dalam konteks informal pada kehidupan sehari-hari masyarakat Kota Makassar.

Secara lebih mendalam, pergeseran makna *daeng* dalam kebudayaan Suku Makassar di Kota Makassar khususnya juga merupakan suatu bentuk tata krama terhadap orang yang lebih tua, atau kepada orang yang belum dikenali. Faktanya bahwa masyarakat Bugis-Makassar merupakan masyarakat yang sangat menjunjung tinggi tata krama dalam kehidupan sosial ditegaskan dalam Wahid (2007: 97) bahwa tata krama dan tata cara berkomunikasi dalam adat-istiadat Bugis Makassar adalah salah satu aspek yang sangat diutamakan. Ini tidak lain berangkat dari salah satu falsafah kuno, yang dalam kebudayaan Bugis-Makassar dikenal sebagai falsafah tiga ujung; yakni ujung lidah, ujung kemaluan, dan ujung badik. Sehingga bergesernya makna *daeng* dalam kebudayaan Makassar tidak lain dipengaruhi oleh tata krama dalam berkomunikasi sebagai sebuah nilai-nilai adat-istiadat orang Makassar. Dalam hal ini, konteks *daeng* sebagai sebutan atau gelar yang sebelumnya diperuntukkan bagi orang-orang yang dihormati atau “dituakan”, dan sejalan dengan itu bahwa tidak cukup kuatnya sistem kebudayaan (Suku Makassar) dalam memberikan batasan-batasan penggunaan gelar *daeng* dalam kehidupan sosial, sehingga masyarakat menggunakan sebutan “*daeng*” tersebut untuk menyapa atau memanggil para pengayuh becak, penarik bentor, pedagang sayur keliling, dan supir angkot sebagai sapaan yang memiliki nilai “sopan” atau “segan” kepada mereka.

Disamping itu, faktor lainnya yang menyebabkan bergesernya makna *daeng* dalam kebudayaan Suku Makassar, adalah tidak adanya panggilan atau sebutan yang “umum” untuk

memanggil para pelaku ekonomi menengah kebawah tersebut (pengayuh becak, penarik bentor, pedagang sayur keliling, dan supir angkot).

Dalam realitas sosial masyarakat di Indonesia, sebagaimana yang sering kita temui bahwa para penarik becak, pedagang sayur keliling, dan penarik bentor (becak motor), panggilan atau sapaan atau sebutan bagi mereka dapat berupa "mas" atau "bang", yang secara umum memiliki makna sebagai sapaan bagi orang (laki-laki) yang lebih tua. Permasalahannya adalah, dalam dialek atau bahasa Makassar di lingkup Sulawesi Selatan umumnya dan Kota Makassar khususnya, penggunaan kata "bang" sebagai sapaan atau sebutan terhadap penarik becak dan pelaku ekonomi menengah kebawah lainnya praktis tidak tepat dan memang tidak pernah digunakan oleh masyarakat Kota Makassar. Sejalan dengan itu, sebutan "mas" juga tidak pernah digunakan untuk menyapa dan "memanggil" para penarik becak, dan pelaku ekonomi menengah kebawah lainnya, kecuali mungkin bagi para pedagang bakso keliling (yang memang berasal dari Jawa), karena masyarakat Makassar tidak terbiasa dengan istilah-istilah tersebut. Dalam kondisi seperti itu, agaknya sebutan "*daeng*" praktis merupakan sebutan yang paling "pas" untuk menyapa atau memanggil para tukang becak, tukang sayur keliling, dan penarik bentor (becak motor). Sehingga, dari masa ke masa, penggunaan sebutan *daeng* sebagai sapaan terhadap mereka, menyebabkan bergesernya makna *daeng* dalam kebudayaan Suku Makassar.

Kesimpulan

Dalam konteks realitas penggunaan gelar atau sebutan *daeng* dalam kebudayaan Suku Makassar di Kota Makassar khususnya, penelitian ini menyajikan analisis tentang; bagaimana makna dan penggunaan gelar atau sebutan *daeng* secara historikal dalam kebudayaan Suku Makassar, dan bagaimana realitas penggunaan gelar *daeng* oleh masyarakat di Kota Makassar pada masa sekarang.

Menelaah hal tersebut, maka dari keseluruhan temuan data yang diperoleh berkaitan dengan tema "Makna *Daeng* dalam Kebudayaan Suku Makassar" maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut;

Pertama, secara historikal, makna "*daeng*" dalam kebudayaan Suku Makassar, dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori utama, yaitu; (1) *Daeng*, merupakan nama yang diberikan orangtua kepada anaknya, sebagai penghambaan nama Allah SWT, perwujudan dari do'a dan

pengharapan agar anak tersebut nantinya dapat menjadi anak yang baik; (2) *Daeng*, merupakan nama julukan atau penghargaan terhadap seseorang yang memiliki ciri khas atau kelebihan (keahlian/prestasi), dalam kehidupan sosial masyarakat Makassar; (3) *Daeng*, juga merupakan sebutan atau gelar bagi kalangan bangsawan (kaya), orang-orang yang dihormati, dan orang-orang yang dituakan, dalam kehidupan sosial masyarakat Suku Makassar.

Kedua, fleksibilitas dalam sejarah penggunaan gelar *daeng* menyebabkan luasnya makna *daeng* itu sendiri dalam kebudayaan masyarakat Suku Makassar. Luasnya makna *daeng* itu sendiri, akan sangat memungkinkan bagi bergesernya makna *daeng* tersebut dalam penggunaannya dari masa ke masa. Disamping itu pula, bahwa tidak cukup kuatnya sistem kebudayaan (Suku Makassar) dalam memberikan batasan-batasan penggunaan gelar *daeng* pada kehidupan sosial, yang dimana *daeng* sebagai sebutan atau gelar yang sebelumnya diperuntukkan bagi orang-orang yang dihormati atau “dituakan”, sehingga masyarakat dengan leluasa menggunakan sebutan *daeng* tersebut untuk menyapa atau memanggil para pengayuh becak, pedagang sayur keliling, dan penarik bentor (becak motor), sebagai sapaan yang dianggap memiliki nilai “sopan” atau “segan” terhadap mereka.

Ketiga, menelaah bahwa tidak adanya sebutan atau panggilan yang tepat untuk ditujukan kepada para pengayuh becak, pedagang sayur keliling, dan penarik bentor (becak motor), yang sarat dengan nilai-nilai kesopanan tata krama berkomunikasi dalam bahasa dan dialek Makassar, sehingga dipergunakanlah sebutan *daeng* sebagai sebutan bagi para pengayuh becak, pedagang sayur keliling, dan penarik bentor (becak motor). Realitas tersebut secara umum dapat menjadi gambaran bahwa pada realitas sosial masyarakat di Kota Makassar, gelar *daeng* itu sendiri acap digunakan sebagai sebutan yang ditujukan kepada para penarik becak, pedagang sayur keliling, dan penarik bentor (becak motor), yang notabene bertentangan maknanya dengan historikal penggunaan gelar *daeng* pada masa lampau dalam kebudayaan Suku Bangsa Makassar.

Daftar Pustaka

- Kleden, I. (1987), *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, LP3ES, Jakarta.
- Ogi, A. (2010), 'Arti "Daeng" dalam Kebudayaan Bugis', *accessed* 6 April 2013, Available at:
<http://www.rappang.com/2010/02/arti-daeng-dalam-kebudayaan-bugis.html>
- Pelras, C. (2006), *Manusia Bugis*, Nalar bekerja sama dengan Forum Jakarta-Paris, EFEO, Jakarta.
- Rachmah, *et al.* (1984), *Monografi Kebudayaan Makassar di Sulawesi Selatan*, Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan, Ujung Pandang.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Tamaela, C. (2005), 'Pela Dalam Masyarakat Maluku di Perantauan: Studi tentang Makna Pela bagi Masyarakat Maluku di Surabaya', Universitas Airlangga, Surabaya.
- Wahid, S. (2007), *Manusia Makassar*, Pustaka Refleksi (Penerbit buku dari timur), Makassar.
- Wikipedia. (2013), 'Kota Makassar', *accessed* 6 April 2013, Available at:
http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Makassar